**Sejarah**



Sasirangan. Bersal dari dua suku kata. “Sa” berarti “satu”. Sementara “sirang” berarti jelujur. Dibuat dengan cara menjelujur dan diikat lalu dicelup ke dalam pewarna.Kain Sasirangan umumnya digunakan sebagai kain adat yang biasa digunakan pada acara-acara adat suku Banjar. Menurut sejarahnya, Sasirangan merupakan kain sakral warisan abad XII saat Lambung Mangkurat menjadi patih Negara Dipa. Awalnya sasirangan dikenal sebagai kain untuk “batatamba” ataupenyembuhan orang sakit yang harus dipesan khusus terlebih dahulu (pamintaan) sehingga pembutan kain sasirangan seringkali mengikuti kehendak pemesannya. Oleh karena itu, Urang Banjar seringkali menyebut sasirangan kain pamintaan yang artinya permintaan. Selain untuk kesembuhan orang yang tertimpa penyakit, kain ini juga merupakan kain sakral, yang biasa dipakai pada upacara-upacara adat.Pada zaman dahulu kala kain sasirangan diberi warna sesuai dengan tujuan pembuatannya, yakni sebagai sarana pelengkap dalam terapi pengobatan suatu jenis penyakit tertentu yang diderita oleh seseorang.Arti Warna Sasisangan :

1. Kain sasirangan warna kuning merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit kuning (bahasa Banjar kana wisa)
2. Kain sasirangan warna merah merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit sakit kepala, dan sulit tidur (imsonia)
3. Kain sasirangan warna hijau merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit lumpuh (stroke)
4. Kain sasirangan warna hitam merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit demam dan kulit gatal-gatal
5. Kain sasirangan warna ungu merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit sakit perut (diare, disentri, dan kolera)
6. Kain sasirangan warna coklat merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit tekanan jiwa (stress)

Dahulu kala kain sasirangan diberi warna dengan zat pewarna yang dibuat dari bahan-bahan yang bersifat alami, yakni dibuat dari biji, buah, daun, kulit, atau umbi tanaman yang tumbuh liar di hutan atau sengaja ditanam di sekitar tempat tinggal para pembuat kain sasirangan itu sendiri.

Ada 6 warna utama kain sasirangan yang dibuat dari zat pewarna alami dimaksud, yakni :

1. Kuning, bahan pembuatnya adalah kunyit atau temulawak.
2. Merah, bahan pembuatnya adalah gambir, buah mengkudu, lombok merah, atau kesumba (sonokeling, pen)
3. Hijau, bahan pembuatnya adalah daun pudak atau jahe
4. Hitam, bahan pembuatnya adalah kabuau atau uar
5. Ungu, bahan pembuatnya adalah biji buah gandaria (bahasa Banjar Ramania, pen)
6. Coklat, bahan pembuatnya adalah uar atau kulit buah rambutan

Supaya warnanya menjadi lebih tua, lebih muda, dan supaya tahan lama (tidak mudah pudar), bahan pewarna di atas kemudian dicampur dengan rempah-rempah lain seperti garam, jintan, lada, pala, cengkeh, jeruk nipis, kapur, tawas, cuka, atau terusi.

**MOTIF**   
Motif-motif kain sasirangan banyak sekali jumlahnya. Motif yang umum diketahui yaitu beberapa motif berikut ini :

1. Iris Pudak

Motif Batik Sasirangan Iris Pudak adalah sebuah tanaman sebutan orang banjar, yang biasa kita kenal dengan tanaman pandan.Tanaman pandan ini sering ditanam di pekarangan rumah, karena sering digunakan sebagai pengharum ketika memasak nasi.Akan tetapi tanaman pandan di daerah Banjarmasin airnya banyak dimanfaatkan orang sebagai pewarna kue. Juga sebagai campuran bunga rampai (bunga khas banjar) yang biasanya digunakan ketika melakukan acara adat banjar seperti acara perkawinan ataupun acara-acara lain.

1. Bayam Raja

Motif Batik Sasirangan Bayam Raja adalah atribut seseorang yang dihormati dan bermatabat.Karenanya motif ini mengandung makna leluhur yang bermartabat dan dihormati.Bentuknya dengan garis-garis yang melengkung patah-patah, biasanya tersusun secara vertikal menjadi garis pembatas dengan motif-motif lain, sehingga bayam raja banyak dalam kain sasirangan.

1. Kulat Kurikit

Motif Batik Sasirangan Kulat Karikit adalah tumbuhan jenis cendawan yang hidup menempel pada batang atau dahan pohon, jadi termasuk tumbuhan yang menumpang, tetapi tidak merugikan tumbuhan yang ditumpangi seperti halnya parasit benalu.Kulat karikit hidup mandiri, cari makan sendiri.Sehingga dapat dimaknai hidup mandiri, tahan menderita.Bentuk gambarnya mirip dengan motif gigi haruan, tetapi lebih kecil dan juga biasanya tersusun secara vertikal.

1. Ombak Sinapur Karang

Ombak sinapur karanag atau ombak yang menerjang karang. Memiliki makna filosofi sebagai manusia harus kuat dan kokoh layaknya karang. Ketika cobaan menerjang manusia memiliki sikap tabah dan tak tergoyahkan.

1. Bintang Bahambur

**Motif sasirangan** bintang memiliki makna bahwa bintang bahambur adalah salah satu tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Apakah Anda dapat menghitung berapa jumlah pasti bintang di angkasa? Ya, kita sebagai manusia tak akan sanggup untuk dapat menghitung berapa sesungguhnya jumlah bintang yang kita lihat di langit malam hari.

1. Sari Gading

Motif Sarigading adalah salah satu motif sasirangan modern, proses pembuatan motif Sarigading ini tergolong lebih rumit dan memerlukan waktu yang cukup lama karena motifnya kecil-kecil sehingga proses penenunnya pun cukup lama. Sehingga harga Batik Sasirangan yang bermotif Sarigading ini pun dijual pedagang tergolong lebih mahal karena ongkos pembuatannya yang lebih mahal dari motif yang lain.

1. Ular Lidi

Motif Batik Sasirangan Ular lidi dalam salah satu dongeng orang Banjar dianggap sebagai simbol kecerdikan kerena ular lidi yang kecil itu gagah dan cerdik namun berbisa.Bentuk gambarnya mirip hiris pudak, tetapi berganda dua dan tidak patah-patah, tetapi melengkung dengan garis vertikal dan bervariasi

1. Naga Balimbur

Motif Batik Sasirangan Naga Balimbur diambil dari sebuah dongeng orang Banjar yang termasuk dalam folkore, yang menceritakan tentang naga sedang mandi di tengah sungai pada waktu pagi hari. Dengan riangnya sang naga itu mandi sambil berjemur dengan cahaya matahari yang bersinar dengan cerah. Keadaan itu menggambarkan sebagai suatu suasana yang menyenangkan atau mengembirakan.Jajumputan

1. Turun Dayang

Motif Batik Sasirangan Turun Dayang tidak jauh berbeda dengan dara manginang, maka motif turun dayang ini juga sering berkomposisi yang abstrak atau tidak jelas.Tetapi turun dayang bisa dengan tata tiga warna utama, yaitu merah, kuning dan hijau

1. Kambang Tampuk Manggis

Motif Batik Sasirangan Kambang Tampuk Manggis diambil dari filosofi buah manggis yaitu kejujuran, karena setiap jumlah isi buah manggis pasti selalu sama dengan apa yang ditampilkan tampuk buah manggis tersebut. Misalnya tampuk yang ada di kulit luar buah manggis tersebut ada 5, maka sudah dapat dipastikan isi dalam buah manggis tersebut berjumlah lima buah. Nah hal inilah kenapa motif Batik Sasirangan juga mengambil filosofi tampuk manggis, karena apa yang telah terucapkan sama dengan apa yang terlintas dalam hati.

1. Daun Jaruju

Motif Batik Sasirangan Daun Jaruju bermakna sebagai penolak bala.Karena jenis daun Jaruju ini berduri, sehingga sering dimanfaatkan sebagai pengusir tikus.Biasanya orang –orang dahulu meletakkan daun jaruju ini di sudut rumah agar tikus tidak bisa masuk ke rumah.

1. Kangkung Kaombakan

Kangkung kaombakan dalam bahasa Indonesia adalah kangkung yang terkena ombak. Kangkung banyak tumbuh di sungai-sungai besar di Kalimantan Selatan. Tanaman Kangkung hidup menjalar di air, ketika ombak sungai menerjang, batang kangkung tidak putus. Arti dari *motif sasirangan* kangkung kaumbakan ialah tahan akan ujian dalam hidup seperti kangkung yang terhempas ombak.

1. Kambang Sakaki

Motif Batik Sasirangan Kambang Sakaki yang bermakna sekuntum bunga yang melambangkan keindahkan yang banyak dipergunakan sebagai ornamen khas Banjar, seperti ukiran arsitektur rumah adat Banjar.

1. Kambang Kacang

Motif Batik Sasirangan Kambang Kacang mengartikan “simbol keakraban”. Hal ini disebabkan karena kambang kacang ini sejenis tanaman yang buahnya selalu digemari oleh semua orang banjar, biasanya dicampur dengan sayuran lain seperti labu dan kacang hijau. Sehingga sayuran ini sangat akrab dengan dapur.

1. Motif Batik Sasirangan Ramak Sahang

Motif Batik Sasirangan Ramak Sahang adalah salah satu jenis rempah rempah yang biasa kita kenal merica.Sedangkan ramak (bahasa Banjar) artinya hancur, jadi ramak sahang artinya merica hancur.Motif ini hampir mirip dengan motif hiris pudak yang berganda dua, tapi gambarnya terputus-putus.

1. Motif Gelombang

Motif Batik Sasirangan Galombang bermakna mengarungi gelombang kehidupan manusia.Seperti filosofi “roda yang berputar” kadang keadaan kehidupan seseorang berada padaposisidibawah,atau bahkankebalikannya

CARA PEMBUATAN

Proses pembuatan kain sasirangan saat ini bersifat terbuka, artinya siapa saja dapat melakukan pembuatan kain khas Banjar tersebut, asal memiliki keterampilan. Diperlukan adanya kesungguhan, ketelitian dan kecermatan, sehingga menghasilkan selembar kain sasirangan yang baik, sempurna dan bermutu. Secara kronologis proses pembuatan kain sasirangan adalah sebagai berikut :

1. Melukis atau menggambar

Mula-mula pada kain puti dilukis suatu motif sasirangan yang diinginkan. Kain yang akan dilukis tersebut telah dipotong menurut ukuran yang diinginkan, misalnya 2 meter atau 3 meter. Kain putih ini bisa dari bahan katun, santung, balacu,kaci, king, primasima satin atau sutera sesuai yang diinginkan. Melukis cukup dengan mempergunakan pensil biasa asalkan hasil garis-garis lukisan tersebut tampak dengan jelas. Pekerjaan melukis atau menggambar ini dapat dibedakan dalam dua cara, yaitu:

Melukis atau menggambar dengan langsung dan bebas sesuai dengan lukisan atau gambar apa yang diinginkan, misalnya melukis selembar daun, bunga, bintang dan lain-lain

lukis-motif-kain-sasiranganMelukis atau menggambar dengan mempergunakan pola atau mal yang telah ada. Lukisan atau gambar yang dihasilkan tentu saja telah terikat dengan pola yang sudah ada. Pola atau mal yang telah tersedia tersebut terdiri dari sepotong karton tebal yang telah berlubang berupa garis lurus, garis lengkung, bundar dan sebagainya. Pola atau mal itu diletakan di atas kain putih yang akan dilukis. Setelah selesai, pola atau mail itu diletakan lagi ke samping kain tersebut untuk mendapatkan gambar yang sama. Pekerjaan ini sebenarnya bukan melukis atau menggambar, tetapi hanya menggaris-garis dengan pensil menurut alur garis-garis sesuai pola yang sudah ada. Motif gambar yang dihasilkan umumnya adalah untuk mendapat kain sasirangan yang seragam motifnya dalam jumlah banyak.

2. Menjahit atau menjelujur

Setelah lukisan selesai tergambar pada lembaran kain putih tersebut, pekerjaan berikutnya adalah menjahit. Dengan mempergunakan jarum tangan yang telah diberi benang yang kuat. Kain tersebut dijelujur (dijahit) mengikuti garis-garis hasil lukisan. Kadang-kadang jahitan itu bisa saja berupa ikatan dengan benang. Setelah jelujur dengan benang telah selesai untuk selembar kain, maka benang-benang tersebut disisit (ditarik kuat), sehingga tampak hasilnya berupa kain yang dijelujur tersebut menjadi takarucut (mengkerut)

3. Memberi warna

Baskom yang telah disediakan ditaburi zat pewarna yang diinginkan, kemudian dicarikan dengan ait panas, dan diaduk dengan wancuh atau potongan kayu sampai cairan warna benar-benar telah merata. Setelah cairan warna sudah agak dingin, kain yang telah dijelujur dicelupkan ke dalam baskom yang berisi cairan perwarna tersebut. Pada saat mencelupkan kain kedalam baskom, kedua belah tangan harus menggunakan sarung tangan dari karet tebal yang panjangnya sampai ke siku. Kain yang diberi warna tersebut tidak sekedar dicelupkan begitu s aja ke dalam baskom, tetapi harus diremas-remas, dibolak-balik beberapa kali, sehingga warna yang diinginkan benar-benar telah merata dengan baik pada kain. Pekerjaan ini biasanya berlangsung antara 5 sampai 10 menit. Setelah selesai memberi warna di dalam baskom tersebut kain itu kemudian ditempatkan pada balok rentak guna dikeringkan, tetapi tidak dijemur langsung kena cahaya matahari. Perendaman kain ke dalam baskom ini bisa beberapa kali, sesuai dengan jumlah warna yang diinginkan. Kain yang telah diberi warna tersebut ditiisakan (dikeringkan airnnya dengan cara dibiarkan) lebih kurang 30 menit

4. Melepaskan benang jahitan

Apabila kain yang telah diberi warna tersebut sudah agak kering, selanjutnya kain ini digelar di atas tikar purun, benang-benang jahitan atau ikatan pada kain tersebut dilepaskan seluruhnya. Akan tampai kain tersebut telah berwarna dengan warna yang diinginkan. Apabila terdapat bagian-bagian tertentu warnanya belum sempurnya, makan secara hati-hati diberikan lagi dengan warna yang dikehendaki atau terapat pula tambahan warna yang lain dengan pekerjaan tambahan yang disebut mencacak, dengan menggunakan kapas yang diikatkan pada sebatang bilah seperti pensil.

5. Pengawetan warna

Selanjutnya dilakukan pencelupan ke dalam larutan pengawet warna selama beberapa menit, maksudnya agar warna kain sasirangan tersebut dapat awet.

6. Dicuci dan dikeringkan

Selanjutnya kain yang sudah selesai diberi warna dan cairan pengawet itu dicuci dan dikeringkan. Mengeringkan kain tersebut dengan cara dijemur ditempat yang teduh dan tidak kena sinar matahari secara langsung.

1. Disetrika

Setelah kain tersebut benar-benar telah kering, selanjutnya kain sasirangan disetrika agar kain sasirangan ini menjadi licin. Jadilah selembar kain Khas Banjar yaitu Kain Sasirangan

Untu lebih paham lagi bagaimana cara pembuatan kain sasirangan, simak video dalam link berikut <https://www.youtube.com/watch?v=tsf7AlvIQ4Y>

PEMBUATAN printing

sasirangan printing atau batik sablon adalah jenis sasirangan baru yang mana cara pembuatannya melalui proses sablon manual atau printing mesin pabrik. Seperti namnaya, teknik pembuatan sasirangan ini sama sperti pembuatan spanduk hanya saja bedanya adalah pada bahan warna yang digunakan.

Berikut adalah peralatan yang digunakan:

* Desain dalam ukuran satu bahan, dengan ukuran2x1m
* Plankan yang digunakan untuk sasirangan adalah plankan dengan pori-pori lebih besar, berbeda dengan planan untuk spanduk atau kaos.
* Pewarna, kain mori dan valet

Berikut langkah-langkah proses pembuatannya:

* Siapkan desain
* Cetak desain dalam plankan. Jumlah plankan yang dibutuhkan adalah sesuai dengan jumlah warna yang akan digunakan
* Siapkan kain mori dasar yang akan disablon, dengan posisi kain mori yang kencang
* Letakan plankan diatas kain, lalu tuangkan pewarna dan tarik pewarna dari ujung plankan ke ujung plankan lainya dengan valet
* Keringkan kain mori yang telah diberikan warna
* Ulangi langah di atas, untuk setiap perbedaan warna dan desain

Alat dan Bahan

Bahan:

* Kain

Pada awalnya, bahan baku untuk membuat kain adalah serat kapas (katun). Dalam perkembangannya, bahan baku kain Sasirangan tidak hanya kapas, tetapi juga non kapas, seperti: polyester, rayon, sutera, dan lain-lain

* Pewarna

Secara umum, ada dua macam bahan yang digunakan sebagai pewarna, yaitu pewarna alami dan kimiawi.

(1) bahan pewarna alami, di antaranya adalah: daun pandan, temulawak, dan akar-akar seperti kayu kebuau, jambal, karamunting, mengkudu, gambir, dan air pohon pisang.

(2) bahan pewarna kimiawi. Oleh karena bahan-bahan pewarna alami sulit didapat dan prosesnya sangat lama (hingga berhari-hari), maka para pengrajin kain Sasirangan banyak beralih menggunakan pewarna kimia, selain bahan bakunya mudah didapat, prosesnya pewarnaannya juga lebih mudah dan cepat

alat

* Gunting

Untuk memotong kain sesuai ukuran yang kita inginkan

* Pensil

Untuk menggambar motif sasirangan yang ingin kita buat

* Jarum dan Benang

Untuk menjahit kain sasirangan yang telah selesai sesuai design ynag dibuat pada kain sasirangan yang akan dibuat

* 3 buah ember

Untuk tempat menampung air yang berisi warna untuk pencelupan kain sasirangan

* Kaos tangan karet

Digunakan ketika kita ingin mencelupkapkan kain sasirangan agar tangan kita tidak terkena warna dari kain sasirangan

* Rapia atau Karet

Untuk mengikat kain sasirangan yang telah dijahit untuk menjaga agar bagian-bagian tertentu dari kain terjaga dari warna yang tidak diinginkan.